

PEMIKIRAN SYEKH NAWAWI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN MORAL DI ERA DISKRUPSI 5.0

Muhammad Zaenuri, Maragustam

Email : 24304021002@student.uin-suka.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam pembentukan moral umat manusia. Pemikiran tokoh muslim seperti syekh Nawawi Al-Bantani perlu dihadirkan dalam menjawab berbagai tantangan dalam dunia pendidikan islam khususnya dalam pendidikan moral. Artikel ini membahas pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang pendidikan dalam Islam serta relevansinya dalam konteks pendidikan di era disrupsi 5.0. Menurut Syekh Nawawi, pendidikan berperan signifikan dalam membentuk perilaku manusia, baik secara spiritual maupun moral. Pendidikan, dalam konsep Islam, mencakup tiga istilah penting: ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib, yang masing-masing mencerminkan transfer ilmu, pengasuhan moral, dan pembentukan akhlak. Pemikiran ini relevan dengan pendidikan di era 5.0, di mana teknologi harus digunakan sebagai alat untuk membentuk karakter, bukan sebagai tujuan. Konsep ta'lim yang mencakup transformasi pengetahuan dan nilai-nilai moral tetap relevan dalam pendidikan digital. Selain itu, konsep tarbiyah yang menekankan pengasuhan dan pertumbuhan moral, serta ta'dib yang berfokus pada pembentukan akhlak, harus tetap diperhatikan di tengah kemajuan teknologi. Pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai moral dan spiritual, seperti yang diajarkan oleh Syekh Nawawi, memiliki relevansi yang besar untuk menciptakan individu yang berkompeten secara intelektual dan berakhhlak mulia di tengah perubahan zaman.

Kata kunci: *Nawawi al-Bantani, Pendidikan Islam, Era Disrupsi 5.0.*

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membentuk nilai dan perilaku islami di tengah masyarakat. Sebagai sistem pendidikan, pendidikan Islam diharapkan dapat menjaga dan mengembangkan nilai-nilai luhur ajaran agama, sehingga individu mampu membangun kepribadian yang baik melalui peningkatan kualitas ibadah dan keimanan. Di samping itu, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk menggali potensi dasar manusia, terutama dalam membangun akhlak, etika, dan menjadikan manusia sebagai pribadi yang kuat dalam menjalankan ajaran Islam.¹

¹ Moh. Elman and Mahrus, *Kerangka Epistemologi (Metode Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam)*, Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, no. 2 (2020), hlm. 147.

Namun, di era modern yang ditandai dengan perubahan pesat di hampir seluruh aspek kehidupan, tantangan terhadap pemahaman agama dan praktik moral semakin kompleks. Globalisasi dan kemajuan teknologi membawa dampak besar terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat, yang sering kali memunculkan pergeseran nilai moral. Dalam konteks ini, moralitas menjadi dimensi yang sangat penting untuk diperhatikan, karena erat kaitannya dengan tindakan manusia, prinsip baik dan buruk, serta nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Era disrupsi ini menghadirkan berbagai masalah sosial yang dipicu oleh arus teknologi dan globalisasi yang tak bisa dihindari, menciptakan gesekan sosial, perubahan sikap, dan menurunnya kualitas moral di kalangan masyarakat.

Fenomena menurunnya moralitas di kalangan generasi muda saat ini menjadi perhatian serius. Alih-alih menjadi generasi yang cemerlang dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, generasi milenial dan Z justru menghadapi tantangan besar dalam menjaga integritas moral. Nilai-nilai moral yang dulu dianggap sebagai landasan hidup kini mulai terkikis, terutama karena generasi muda sangat rentan terhadap pengaruh nilai-nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan ajaran agama. Fenomena ini menunjukkan pentingnya peran pendidikan, terutama pendidikan Islam, untuk memperbaiki moralitas dan mengarahkan generasi muda kembali kepada prinsip-prinsip ajaran agama yang lebih baik.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran strategis untuk memberikan kontribusi dalam memperbaiki moralitas masyarakat dengan pendekatan yang relevan dan dapat diterima di masyarakat kontemporer. Sejarah panjang bangsa ini memperlihatkan bahwa banyak pemikir dan ulama yang gagasan dan ajarannya masih relevan untuk dijadikan panutan dalam mendidik generasi muda. Salah satu ulama yang memiliki pemikiran penting tentang pendidikan Islam adalah Syekh Nawawi Al-Bantani. Beliau adalah ulama besar yang kontribusinya dalam pengkajian ilmu-ilmu Islam sangat signifikan, terutama dalam hal pendidikan moral dan etika.²

Syekh Nawawi Al-Bantani dikenal sebagai ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu, termasuk tauhid, tafsir, fiqh, tasawuf, sejarah nabi, dan bahasa. Karya-karyanya yang luas dan mendalam tidak hanya dikenal di Indonesia, tetapi juga di dunia Islam. Sebagai seorang guru, Syekh Nawawi telah melahirkan banyak ulama besar di Indonesia yang menjadi tokoh sentral

² Dian Mohammd Hakim, *Pendidikan Moral Dalam Perspektif Shaykh Nawawi Al-Bantani*, Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam 1, no. 1 (2019), hlm. 16

dalam pengembangan pendidikan Islam, seperti KH. Hasyim Asy'ari dan tokoh-tokoh lainnya.³ Pemikirannya, yang berbasis pada ajaran Islam yang moderat namun tegas, memberikan landasan penting dalam menghadapi berbagai tantangan moral dan sosial di masyarakat.

Relevansi pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani tentang pendidikan Islam sangat penting untuk diteliti, terutama dalam konteks pendidikan moral di era disrupsi saat ini. Pandangannya tentang pentingnya pendidikan yang menekankan pembentukan karakter dan moral yang kokoh dapat menjadi solusi bagi permasalahan moral yang dihadapi oleh generasi muda. Beliau mengajarkan pentingnya pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pengembangan akhlak dan etika sebagai landasan untuk membangun masyarakat yang lebih baik. Dalam hal ini, prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Syekh Nawawi dapat dijadikan sebagai pedoman dalam merancang program pendidikan yang mampu mengatasi krisis moral di era modern ini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani mengenai pendidikan Islam, khususnya dalam kaitannya dengan pendidikan moral. Dengan menggali prinsip, metode, dan nilai-nilai yang beliau ajarkan, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru yang relevan untuk memperbaiki pendidikan moral di tengah perubahan besar yang terjadi dalam masyarakat modern. Melalui kajian ini, diharapkan pemikiran beliau dapat memberikan kontribusi positif dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam akhlak dan moralitasnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yaitu data dan informasi bersumber dari literatur seperti buku, artikel jurnal, majalah, makalah dan lainnya sebagai subjek penelitian.⁴ Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dari pembacaan karya-karya syekh Nawawi dan dianalisis secara deskriptif yang mencakup poin penting tentang perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani tentang pendidikan Islam dan hubungannya dengan pendidikan moral di era diskruptif.

³Bashori, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*, Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 1 (2017), hlm. 40–41.

⁴ Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), 31

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi Syekh Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani, dengan nama lengkap Abu Abd al-Mu'thi Muhammad Ibn Umar al-Tanara al-Bantani, lahir di Kampung Tanara, Serang, Banten, pada tahun 1815 M/1230 H. Ia berasal dari keluarga religius, putra dari KH. Umar, seorang ulama yang memimpin masjid dan pendidikan Islam di Tanara. Ibunya, Jubaidah, juga berasal dari Banten. Nama Syekh Nawawi sering dikaitkan dengan tanah kelahirannya, sehingga dikenal sebagai Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani.⁵ Nama asli syekh Nawawi al-Bantani masih menjadi perdebatan, ada berbagai penelitian dan kajian yang menyimpulkan Syekh Nawawi al-Bantani memiliki nama yang berbeda-beda hal tersebut disebabkan dengan perbedaan nama yang tercantum dalam kitab-kitab karyanya.⁶ Syekh Nawawi al-Bantani awalnya dikenal oleh masyarakat dan umat Islam Indonesia dengan nama KH. Nawawi, putera Banten. Setelah karirnya berkembang menjadi seorang pujangga Islam terkenal di Asia dan Timur Tengah, termasuk Indonesia, orang-orang kemudian mengganti nama itu dengan Syekh Nawawi al-Bantani.⁷

Syekh Nawawi adalah keturunan ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati Cirebon, keturunan dari Sunyararas, putra Maulana Hasanuddin (Sultan Banten) Syekh Nawawi memiliki hubungan dengan Nabi Muhammad melalui Imam Jafar Shadiq, Imam Muhammad al-Baqir, Imam Ali Zainal Abidin, Sayyidina Husen, dan Siti Fatimah al-Zahra. Menurut Chaidar, Syekh Nawawi memiliki dua istri: Hamdanah dan Nasimah. Dari Hamdanah Syekh Nawawi memiliki tiga keturunan perempuan: Ruqayah, Nafisah, dan Maryam.⁸

Syekh Nawawi Banten belajar agama dari ayahnya sendiri dan para ulama di daerah Banten dan Purwakarta. Syekh Nawawi menunaikan haji ketika masih remaja, berumur kurang lebih 15 tahun, dan tinggal di tanah suci selama tiga tahun. Setelah kembali, dia selama beberapa tahun membantu ayahnya mengajar. Namun, para penguasa Belanda mencurigai dan mengawasi tindakannya. Ia kemudian memutuskan untuk kembali ke Makkah setelah merasa tidak nyaman dengan sikap para penguasa Belanda. Ia bahkan tinggal di sana sampai akhir hayatnya. Selama

⁵ Mamat S. Burhanuddin, *Hermenutika al-Qur'an ala Pesantren Analisis terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten* (Yogyakarta: UII Press, 2006), p. 19-20.

⁶ Ali Muqoddas, *Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuwan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning*, *Jurnal Tarbawi* 2, no. 1 (2014), hlm. 7

⁷ Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syekh Nawawi al-Bantani Indonesia* (Jakarta: CV. Sarana Utama, 1978), p. 5.

⁸ Ibid.,

hidupnya, Syekh Nawawi Banten menghabiskan waktu untuk belajar agama dari ulama lama. Dia dijuluki sebagai seorang multidisipliner, berwawasan luas seperti ensiklopedi, bahkan syekh Nawawi Al-Bantani juga di juluki Imam Ghozalinya pulau jawa sebab memiliki banyak karya.⁹

2. Esensi Manusia Perpektif Syekh Nawawi Al-Bantani

Manusia merupakan subyek dan objek dalam Pendidikan. Maka perlu untuk melihat bagaimana esensi manusia dalam pandangan islam. Dalam pandangan Nawawi sebagaimana dijelaskan oleh Maragustam bahwa manusia diciptakan seimbang dan sempuma. Manusia secara fisik dapat berdiri tegak, seimbang, dan memiliki akal, pengetahuan, dan budi pekerti. Dalam ciptaan Tuhan, manusia terdiri dari berbagai unsur, seperti hewan yang dapat berbicara, mendengar, melihat, dan berpikir. Setiap unsur memiliki berbagai keajaiban yang tidak dapat dicapai oleh manusia lain. Oleh karena itu, manusia diberi kekuatan fisik (lahir) dan rohani (batin).¹⁰ Lebih lanjut menurut Syekh Nawawi sebagaimana disampaikan oleh Suwito dan Fauzan bahwa manusia terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi fisiologis dan dimensi psikologis, dan keduanya merupakan dua hal yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Selain itu manusia juga bersifat dualis, yaitu interaktif dan responsive terhadap dunia luar, sehingga ia akan mengambil pendekatan yang totalitas terhadap semua potensi yang dimilikinya.¹¹

Karena manusia juga interaktif dan responsive terhadap dunia yang ada diluar pada dirinya maka tentu manusia akan dipengaruhi dengan hal-hal yang berada diluar dirinya, termasuk adalah Pendidikan. Menurut Nawawi Pendidikan memberi pengaruh yang signifikan terhadap perilaku manusia, sebagaimana dapat dilihat dalam tafsirnya *marah labid* pada ayat At-Tahrim Ayat 6 :

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوْمٌ وَّأَهْلِكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحَجَارَةُ عَلَيْهَا مَلِكَةٌ غَلَاظٌ شَدِيدٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُوْمَرُونَ

Pada ayat di atas, Imam Nawawi Al-Bantani menjelaskan bahwa arti menjaga diri dan keluarga dari api neraka adalah perintah untuk mendidik istri dan anak-anak untuk selalu melakukan kebaikan. Dengan memerintahkan mereka untuk melakukan amal saleh dan

⁹ K Zutas, *Literacy Tradition in Islamic Education in Colonial Period (Sheikh Nawawi Al Bantani, Kiai Sholeh Darat, and KH Hasyim Asy'ari)*, Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 2017, hlm. 6–7.

¹⁰ Maragustam, *Pemikiran syaikh Nawawi Al-bantani tentang manusia dan implikasinya dalam Pendidikan islam*. Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 1, No. 1, Feturari-Juli 2003

¹¹ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Para Tokoh Pemikiran Pendidikan*, Bandung: Angkasa, 2003, hal. 294.

menjauhkan mereka dari amal buruk, maka kita telah menjaga diri dan keluarga dari api neraka.¹² Tafsir Imam Nawawi al-Bantani tentang perintah menjaga diri dan keluarga dari api neraka menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk diri manusia, baik secara spiritual maupun moral. Mendidik keluarga untuk beramal saleh dan menjauhi perbuatan buruk adalah bentuk perlindungan spiritual yang menunjukkan bahwa pendidikan berperan langsung dalam membentuk perilaku, nilai, dan kesadaran seseorang. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam mengajarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, sehingga pendidikan menjadi sarana penting untuk menciptakan individu yang berakhlak baik dan terlindung dari keburukan. Tafsir ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya membentuk amal perbuatan, tetapi juga melindungi manusia dari dampak negatif spiritual dan sosial.

3. Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani Tentang Pendidikan

Dalam Pendidikan islam ada tiga term yang digunakan untuk menjelaskan Pendidikan, yaitu *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dib*. Nawawi memiliki pemaknaan yang berbeda mengenai tiga kata tersebut dan kemudian dikontruksi menjadi sebuah pengertian pendidikan islam komprehensif. Pertama, *ta'lim* dipahami sebagai proses yang tidak hanya mencakup pemindahan ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan metode, tetapi juga transformasi kepribadian peserta didik. Melalui pemahaman atas beberapa ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Baqarah (2:151¹³, 2:129¹⁴), QS. Ali Imran (3:48¹⁵, 3:146), dan QS. Al-Jumu'ah (62:2), Syekh Nawawi menekankan bahwa *ta'lim* tidak hanya sebatas mentransfer informasi, tetapi juga menciptakan transformasi dalam diri peserta didik. Pengetahuan yang diterima tidak hanya berhenti sebagai informasi, tetapi juga harus diinternalisasi sehingga menjadi bagian dari karakter individu yang belajar. Menurut Nawawi,

¹² Syaikh Nawawi, *Marah Labid Tafsir Nawawi, Tafsir al-Munir lit Ma'alim al-Tanzil*. (Beirut: Dar Al Kutub Al-Ilmiyah, tt.), Juz ke-2

¹³ كما أرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ أَيُّ مِنْ نَبِيٍّ كَمَا نَبَّيَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهَذَا إِمَّا مَتَّعْنَا بِهِ مِنْ قَبْلِهِ أَيُّ وَلَاتَّمْ نَعْمَتِي عَلَيْكُمْ فِي أَمْرِ الْقِبْلَةِ كَمَا أَنْتُمْ نَعْمَلُهُ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ يَرْسَلُ الرَّسُولُ وَإِمَّا مَتَّعْنَا بِهِ مِنْ قَبْلِهِ أَيُّ كَمَا ذَكَرْنَا تَكُمْ بِالْإِرْسَالِ فَلَذِكْرِنَا يَتَّلُّوا عَلَيْكُمْ أَيَّتَنَا أَيُّ بَقْرَا عَلَيْكُمْ الْقُرْآنَ بِالْأَمْرِ وَالنَّهِيِّ وَبِرَّكَيْكُمْ أَيُّ بَطْهَرْكُمْ مِنَ الذَّنْبِ بِالْتَّوْحِيدِ وَالصَّدَقَةِ وَبِعِلْمِكُمُ الْكِتَابِ أَيُّ مَعْنَى الْقُرْآنِ وَالْحِكْمَةِ أَيُّ السَّنَةِ وَبِعِلْمِكُمُ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ (١٥١) أَيُّ بَعْلَمْكُمُ أَخْبَارَ الْأَمْمِ الْمَاضِيَّةِ وَقَصْصَ الْأَنْبِيَاءِ وَأَخْبَارَ الْحَوَالَاتِ الْمُسْتَقْبَلَةِ فَلَذِكْرُنَا بِاللِّسَانِ وَالْقَلْبِ وَالْجَوَارِحِ فَالصَّلَاةُ مُشَتَّمَلَةٌ عَلَى الْثَّلَاثَةِ فَالْأَوَّلُ: كَالنَّسْبَيْجِ وَالنَّكِيرِ. وَالثَّانِي: كَالْخَشُوعِ وَتَدْبِيرِ الْقِرَاءَةِ. وَالثَّالِثُ: كَالرَّكُوعِ وَالسَّجْدَةِ.

¹⁴ رَبَّنَا وَأَبْعَثْنَا فِيهِمْ أَيِّ فِي ذَرِيتَنَا رَسُولًا مِّنْهُمْ أَيِّ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَهُوَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَذِكْرِهِ قَالَ: «أَنَا دُعَوْتُ أَبِي إِبْرَاهِيمَ» «١». أَخْرَجَهُ أَحْمَدُ مِنْ حَدِيثِ الْعَرَبَاضِ بْنِ سَارِيَةِ وَغَيْرِهِ يَتَّلُّوا عَلَيْهِمْ أَيَّتَنَا أَيِّ يَذْكُرُهُمْ بِالآيَاتِ وَيَدْعُوْهُمْ إِلَيْهَا وَيَحْلِمُهُمْ عَلَى الْإِيمَانِ بِهَا وَبِعِلْمِكُمُ الْكِتَابِ أَيِّ يَأْمُرُهُمْ بِتَلَوِّهِ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ أَيِّ الْعِلْمِ الْمُقْتَرِنِ بِالْعَمَلِ وَتَهْبِيْبِ الْأَخْلَاقِ وَالْتُّورَّةِ وَالْإِنْجِيلِ.

¹⁵ وَبِعِلْمِكُمُ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ أَيِّ الْعِلْمِ الْمُقْتَرِنِ بِالْعَمَلِ وَتَهْبِيْبِ الْأَخْلَاقِ وَالْتُّورَّةِ وَالْإِنْجِيلِ.

proses ini mencakup semua usia, dari anak-anak hingga dewasa, menjadikan *ta'lim* sebagai istilah pendidikan yang luas dan menyeluruh.

Selanjutnya, istilah *tarbiyah* dalam pandangan Syekh Nawawi lebih terkait dengan pengasuhan dan pendidikan pada masa anak-anak. Berdasarkan sejumlah ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Fatihah (1:2¹⁶), QS. Ali Imran (3:79)¹⁷, dan QS. Al-Isra (17:24¹⁸), *tarbiyah* mencakup aspek pertumbuhan, pengasuhan, pemeliharaan, dan kepemimpinan. Nawawi menekankan bahwa *tarbiyah* berfokus pada aspek-aspek fisik dan moral selama masa kanak-kanak, sehingga cakupannya lebih sempit dibandingkan dengan *tarbiyah*, yang menyentuh pendidikan di seluruh fase kehidupan. Tarbiyah, dalam konteks ini, lebih berkaitan dengan upaya orang tua atau pendidik dalam membentuk dan menjaga perkembangan fisik dan moral anak-anak.

Terakhir, *ta'dib* menurut Syekh Nawawi hampir identik dengan *ta'lim*, terutama dalam hal pendidikan moral dan pembentukan akhlak. Dalam pandangannya, istilah *ta'dib* merujuk pada pengajaran akhlak yang baik, seperti yang dijelaskan dalam ungkapan "*addibuhum*" yang berarti "*ajarkanlah mereka akhlak yang baik*". Syekh Nawawi tidak memisahkan secara tajam antara *ta'lim* dan *ta'dib*, karena menurutnya, kedua istilah tersebut mengandung unsur pendidikan yang melibatkan transfer pengetahuan dan transformasi nilai-nilai moral. Ia menegaskan bahwa pembentukan akhlak dalam pendidikan tidak hanya bisa dicapai dengan sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga memerlukan proses transformasi karakter yang mendalam.

Syekh Nawawi al-Bantani memiliki pandangan yang sangat mendalam tentang tujuan dan prinsip pendidikan Islam, yang mencerminkan pemahaman tentang peran agama dalam membentuk manusia baik secara spiritual maupun sosial. Tujuan pendidikan menurut Syekh Nawawi, sebagaimana dikutip oleh Maragustam¹⁹, menekankan pada keseimbangan antara dimensi spiritual (ubudiyah) dan sosial (khalifah). Tujuan tersebut adalah untuk mencapai keridhaan Allah dan kebahagiaan akhirat, mencerdaskan diri dan orang lain, menghidupkan dan mengabdiakan ajaran Islam, serta bersyukur atas nikmat yang diberikan, baik dalam aspek fisik maupun kognitif.

¹⁶ رَبُّ الْعَالَمِينَ (۲) أَيْ خَالِقُ الْخَلْقِ وَرَازِقُهُمْ مِنْ حَالٍ إِلَى حَالٍ.

¹⁷ مَا كَانَ لِبَيْسِرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَبَ وَالْحُكْمَ وَالْبِيُّوْتَةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُوْنُوا عَيْلَادًا لَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكُنْ كُوْنُوا رَبَّيَّيْنِ بِمَا كُلُّمُ ثُلَمُونَ الْكِتَبَ وَبِمَا كُلُّمُ ثَرَسُونَ لَمَّا

¹⁸ وَأَخْفَضْنَ لَهُمَا جَنَاحَ الدُّلُّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْجُحُهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

¹⁹ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*, Yogyakarta: Datamedia. 2007, hal. 210-217

Dalam hal prinsip-prinsip pendidikan Islam menurut Syekh Nawawi, ada beberapa poin yang sangat penting. Pertama, pendidikan harus menyatukan nilai-nilai spiritual dan duniawi, dengan tauhid sebagai dasar sentral. Kedua, pendidikan moral-spiritual harus diimbangi dengan pendidikan akal atau intelektual. Ketiga, keseimbangan antara pendidikan jasmani dan rohani menjadi penting. Keempat, ada perhatian terhadap keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat. Kelima, tanggung jawab pendidikan dimulai dari keluarga dan dilanjutkan ke lembaga pendidikan. Terakhir, pendidikan Islam harus bersifat interaktif dan responsif terhadap fitrah manusia, baik yang positif maupun negatif, dengan penekanan pada revitalisasi budaya dan sarana pendidikan untuk mendukung perkembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama.²⁰ Konsep-konsep ini menunjukkan bahwa Syekh Nawawi menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan akhlak, ilmu pengetahuan, sosial, jasmani, dan profesional dalam membentuk manusia yang seimbang, berkepribadian mulia, serta dapat berkontribusi pada kemajuan peradaban Islam.

Syekh Nawawi berpendapat bahwa sumber pembelajaran tidak hanya berasal dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, tetapi juga dari Ijtihad, Ijma' (kesepakatan bersama), Qiyas (analogi), serta pandangan ulama Salaf As-Shalih. Dalam menerapkan metode Qiyas, beliau menafsirkan ulang Al-Qur'an dan Hadist serta berdiskusi dengan para ulama Salaf As-Shalih dalam proses Ijtihad hingga tercapainya kesepakatan (Ijma').²¹ Menurutnya, pemilihan metode pembelajaran sangat penting untuk mempermudah proses pengajaran dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Syekh Nawawi menekankan bahwa metode harus sesuai dengan ajaran agama, di mana materi disampaikan dengan cara yang jelas, mudah dipahami, dan kompleks sesuai dengan kemampuan peserta didik. Selain itu, beliau menganjurkan penggunaan metode yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, memberikan kebebasan berpikir, mengulangi pelajaran, dan melibatkan partisipasi aktif. Pendidik tidak hanya perlu bersikap lembut, tetapi juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang baik, dengan materi yang disusun mulai dari yang mudah hingga yang sulit, serta mempertimbangkan efektivitas metode yang digunakan.²²

Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang pendidikan Islam sangat komprehensif dan terstruktur, mencakup dasar-dasar pemikiran, nilai-nilai, hingga panduan praktis untuk proses

²⁰ Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani..* ...274-275

²¹ Hariadi, M. F. *Pemikiran Pendidikan Islam Syeikh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya di Revolusi Industri 4.0.* El-Hikam: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman, 2019 Vol 12, 218–242.

²² Suwarjin. *Biografi intelektual syekh nawawi al-bantani.* Kebudayaan Dan Sejarah Islam, 2017 Vol 2(2), 189–202.

pembelajaran. Dasar pemikirannya berakar pada kajian para pemikir klasik, pertengahan, hingga modern, yang kemudian diintegrasikan dengan buah pemikiran beliau sendiri. Hasilnya adalah sebuah gagasan pendidikan yang realistik dan relevan dengan kebutuhan praktisi pendidikan Islam. Ditopang oleh pengetahuan keagamaan yang mendalam serta pemahaman terhadap hukum-hukum Islam, pemikiran Syekh Nawawi dibentuk oleh pengaruh para gurunya, yang membentuk karakter intelektualnya menjadi matang dan kokoh. Lebih jauh lagi, Syekh Nawawi tidak hanya mengandalkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama pendidikan Islam, tetapi juga menambahkan Ijma'k, Qiyas, Ijtihad, serta pendapat para ulama Salaf as-Shalih. Integrasi ini memperlihatkan bahwa pendidikan dalam Islam, menurutnya, harus mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip dasar Islam. Pendidikan bukan hanya soal transfer ilmu, tetapi juga alat untuk beribadah kepada Allah, berjihad melawan kebodohan, dan memastikan keberlanjutan Islam melalui cahaya ilmu pengetahuan.²³

4. Relevansi Pemikiran Nawawi Al Bantani Tentang Pendidikan dengan Pendidikan di Era Disrupsi 5.0

Pendidikan menurut Syekh Nawawi al-Bantani, yang mengintegrasikan konsep *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*, memiliki relevansi kuat dengan pendidikan di era disrupsi 5.0. Konsep *ta'lim* yang mencakup transfer ilmu, nilai, dan transformasi pengetahuan dapat dihubungkan dengan perkembangan teknologi dan informasi saat ini. Dalam era disrupsi 5.0, di mana teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dan *Internet of Things* (IoT) telah mengubah cara belajar dan mengajar, esensi *ta'lim* sebagai proses yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak tetap relevan. Pendidikan di era ini harus memastikan bahwa transfer pengetahuan melalui media digital tetap menekankan transformasi nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga teknologi menjadi alat, bukan tujuan, dalam pembentukan karakter manusia.

Lebih jauh, konsep *tarbiyah* yang dalam pandangan Nawawi mencakup pengasuhan dan pertumbuhan moral pada anak-anak dapat diterapkan dalam konteks pendidikan yang lebih manusiawi di era 5.0. Sementara teknologi memungkinkan akses luas terhadap informasi dan pembelajaran mandiri, *tarbiyah* menekankan pentingnya peran pendidik sebagai pengasuh yang

²³ Khaeroni, *Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Khaeroni Dalam Kitab Tafsir Marah Labid*. Genealogi PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 8, No.01 (Januari -Juni) 2021

memelihara pertumbuhan moral peserta didik. Pendidikan di era 5.0 harus tetap memperhatikan pentingnya interaksi manusia dalam proses belajar, terutama bagi anak-anak, di mana teknologi hanya menjadi pendukung, dan bukan pengganti, peran guru dan orang tua dalam membentuk etika dan nilai.

Ta'dib, sebagai pembentukan akhlak yang dalam pemikiran Nawawi disejajarkan dengan *ta'lim*, juga sangat relevan dengan tantangan era disrupsi. Di era ini, dengan maraknya kemajuan teknologi dan arus informasi yang begitu cepat, tantangan terbesar adalah menjaga keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan etika digital dan akhlak mulia. Syekh Nawawi mengingatkan bahwa pendidikan bukan hanya soal mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga harus mencakup transformasi etika. Di era 5.0, pendidikan yang berbasis teknologi harus tetap mempertimbangkan aspek ini, agar peserta didik tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga mampu menggunakan teknologi dengan bertanggung jawab dan beretika.

Prinsip-prinsip pendidikan yang digagas oleh Syekh Nawawi, seperti integrasi nilai spiritual dan duniawi, keseimbangan antara pendidikan moral dan akal, serta pentingnya peran keluarga dalam pendidikan, sangat penting di era 5.0. Teknologi dapat mendukung pengembangan intelektual, tetapi nilai-nilai spiritual tetap harus menjadi pondasi pendidikan. Pendidikan era 5.0 perlu menyeimbangkan antara penguasaan teknologi dan pengembangan moral, di mana peserta didik dibimbing untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga warga dunia yang etis dan berakhlak. Implementasi teknologi dalam pendidikan harus dilakukan dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara kepentingan individu dan sosial, serta meminimalkan potensi dampak negatif dari penggunaan teknologi yang tidak terkontrol.

Syekh Nawawi meletakkan nilai moral dan pembahasan tentang nilai-nilai akhlak pada posisi yang penting. Bahkan dikatakan bahwa Syekh Nawawi Al-Bantani juga secara khusus mengkaji tentang nilai-nilai moral. Oleh sebab itu, banyak peneliti yang kemudian ingin lebih mendalami bagaimana nilai-nilai moral yang terkandung dalam karya-karya Syekh Nawawi Al-Bantani. Salah satu yang banyak dikaji oleh peneliti adalah akhlak dan etika yang harus dibangun umumnya untuk khalayak umum khususnya oleh guru dan siswa.

Dalam dunia Pendidikan, moral merupakan pondasi yang menjadi *concern* bersama. Nilai-nilai moral yang melekat pada diri seseorang tidak hanya menjadi tanggungjawab orang tuanya akan tetapi tanggungjawab Lembaga Pendidikan dimana seseorang tersebut berproses dan

menempuh jenjang pendidikannya. Nilai nilai moral di era saat ini menjadi *challenging* bagi guru disekolah, bahwasannya mendidik siswa untuk memiliki kepribadian, *attitude* yang baik bukanlah hal yang mudah. Menurut Mangustam yang dikutip oleh Muhammad Yusuf²⁴ dalam penelitiannya mengatakan bahwa Syekh Nawawi mengkaji secara detail etika dalam mencari ilmu dalam proses belajar mengajar, diantaranya yaitu :

- a. Menerima dan menangani setiap permasalahan siswa dengan sabar.
- b. Bersikap positif dalam semua situasi.
- c. Dalam berbagai pertemuan pada majelis tertentu untuk terus mempertahankan sikap waspada.
- d. Hindari bercanda yang berlebihan
- e. Ramah dan lemah lembut dalam bersikap kepada peserta didik ketika mengajar. Menghadapi peserta didik yang selalu bertanya dengan penuh kesabaran.
- f. Anak berkebutuhan khusus (idiot) agar tetap diberikan pendidikan dan pengajaran dengan cara yang baik.
- g. Menahan marah apalagi membentak dan juga tidak menyindir peserta didik yang lambat dalam menangkap pelajaran, akan tetapi tetap memberi pengajaran dengan sebaik mungkin.
- h. Tidak segan dan merasa malu untuk mengatakan “saya tidak tahu” atau “Allah Yang Maha Tahu”, jika ada masalah yang belum dikuasai atau diketahuinya.
- i. Menyimak dan memahami terlebih dahulu jika ditanya tentang suatu hal agar pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan baik.
- j. Bersedia menerima suatu kebenaran atau argumen, meskipun argumentasi tersebut berasal dari orang yang tidak sepaham (al-khaṣm) dengannya. Karena wajib hukumnya mengikuti suatu kebenaran.
- k. Patuh terhadap kebenaran, dan jika melakukan kesalahan baik ketika berbicara atau keteguhan terhadap keyakinan agar segera kembali kepada kebenaran. Meskipun sumber kebenaran tersebut datangnya dari orang lain yang derajatnya dibawah pendidik itu sendiri.

²⁴ Muhammad Yusuf, *Pemikiran pendidikan islam syekh nawawi al-bantani dan relevansinya terhadap pendidikan moral era kontemporer*. Jurnal Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Volume 3, Nomor 1, Maret 2022.

- l. Melarang peserta didik untuk mempelajari ilmu-ilmu yang membahayakan keagamaannya seperti ilmu sihir, perbintangan dan ilmu ramal
- m. Peserta didik agar dicegah dari mempelajari dan memanfaatkan ilmu yang telah dipelajarinya untuk sesuatu yang tidak diridai Allah dan tidak bermanfaat untuk kehidupan akhirat.
- n. Mengajurkan peserta didik untuk mengutamakan kewajiban personalnya dari pada menyelesaikan kewajiban komunalnya, yakni menyibukkan untuk memperbaiki aspek lahir maupun batinnya dengan takwa, dengan cara melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi segala kemaksiatan.
- o. Mengutamakan untuk melihat dan mengintropelksi diri sendiri, sebelum menyuruh orang lain untuk mengerjakan yang ma'ruf, ataupun sebelum melarang orang lain melakukan perbuatan jahat dengan mematuhi anjuran agama dan menjauhi larangan-Nya, agar bisa menjadi teladan bagi peserta didik dalam setiap perbuatan mereka dan diambil manfaat dari setiap ucapannya oleh peserta didik. Karena keteladanan dalam bentuk tingkah laku lebih kuat pengaruhnya dari pada petunjuk dalam bentuk ucapan.

Selain nilai moral dalam mengajar bagi guru, Syekh Nawawi juga *concern* terhadap nilai dan etika dalam menuntut ilmu bagi peserta didik, dijelaskan sebagaimana berikut:²⁵

- a. Lebih dulu memberikan penghormatan kepada guru, sebelum memasuki majelis taklim untuk memberi salam dan meminta izin terlebih dahulu
- b. Meminimalisir berbicara dan meminimalisir melakukan sesuatu yang meskipun diperbolehkan ketika masih berhadapan dengan gurunya.
- c. Tidak berbicara jika tidak ditanya.
- d. Jika belum meminta izin dan sebelum ada persoalan yang ingin dipertanyakan agar tidak memberikan pertanyaan kepada guru sebelum dua hal tersebut terpenuhi.
- e. Tidak membandingkan pendapat orang lain dengan pendapat dari gurunya.
- f. Tidak menunjukkan perbedaan dengan gurunya karena menganggap bahwa dirinya lebih memiliki pengetahuan atas kebenaran dari masalah tertentu. Karena sikap tersebut dapat mengurangi nilai sopan santun dan keberkahan ilmunya.

²⁵ Maragustam, Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani, hlm. 229

- g. Tidak bertanya kepada guru lain jika berada pada tempat yang sama dengan guru kita dan menjaga untuk tidak tersenyum dihadapannya jika terjadi pembicaraan.
- h. Tidak banyak menoleh ketika berada di hadapan gurunya, melainkan duduk dan menunduk dengan penuh hikmat, tenang, santun, dan tidak banyak bergerak, seakan-akan sedang mengerjakan shalat.
- i. Tidak memberikan pertanyaan jika guru kelihatan bingung dan bosan.
- j. Menghormati guru salah satunya dengan berdiri ketika dia berdiri.
- k. Tidak mengajak guru bicara dan memberi pertanyaan dengan cara menguntit guru ketika keluar dari majelis ilmu.
- l. Tunggu hingga guru sampai di rumahnya atau di tempatnya beristirahat jika ingin berbicara ataupun bertanya sesuatu, tidak melakukannya di jalan.
- m. Tidak berburuk sangka jika ada perbuatan guru yang dalam pandangan peserta didik tidak diridhai Allh karena mereka lebih mengetahui setiap hal ataupun rahasia dari perbuatannya

Penjelasan diatas sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Syekh Nawawi yaitu membangun kedekatan dengan Allah SWT dan tidak bermaksud untuk mendapatkan jabatan, kekayaan, dan kegagahan.²⁶ Pemikiran Imam al-Nawawi berkaitan dengan moral atau etika seorang pendidik dan peserta didik di atas menunjukkan komitmen dan kesungguhan yang ditunjukkan oleh keduanya saat melakukan transformasi ilmu pengetahuan. Prinsip-prinsip ini harus ditanamkan dan diinternalisasi baik oleh pendidik maupun peserta didik. Jika ini terjadi, tidak akan ada lagi guru yang berlaku keras dan kasar kepada siswanya, apalagi sampai melakukan perbuatan buruk dan tidak senonoh kepada mereka. Prinsip ini masih dapat diterapkan bahkan saat ini.²⁷

Dari pembahasan dan analisis di atas, bisa dilihat bahwasanya dalam bidang pendidikan, pemikiran Syekh Nawawi sangat berorientasi pada nilai-nilai keagamaan dan bagaimana menjadikan Tuhan sebagai objek yang dituju dalam proses pendidikan. Kemudian konsep-konsep

²⁶ Ahmad Wahyu Hidayat, *Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya di Era Modern*, Jurnal Aqlam-Journal of Islam and Plurality 4, no. 2 (2019), hlm. 209.

²⁷ Muhammad Yusuf, *Pemikiran pendidikan islam syekh nawawi al-bantani dan*

pemikiran pendidikannya khususnya yang terkait dengan etika atau moral masih sangat relevan jika diterapkan pada zaman modern sekarang ini.

D. Kesimpulan

Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani mengenai pendidikan Islam menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang integrasi antara pengetahuan, moral, dan spiritual. Dalam pandangannya, pendidikan bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga proses transformasi karakter, akhlak, dan kepribadian peserta didik. Melalui konsep ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib, Syekh Nawawi menekankan pentingnya pendidikan yang menyeluruh, mencakup aspek intelektual, moral, sosial, dan fisik, serta peran sentral nilai-nilai agama dalam pembentukan pribadi yang baik. Pendidikan menurut Syekh Nawawi tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan individu, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membentuk masyarakat yang berakhhlak mulia. Prinsip-prinsip pendidikan yang digagasnya, seperti keseimbangan antara pendidikan spiritual dan duniawi, pengembangan akal dan moral, serta peran keluarga dan lembaga pendidikan, sangat relevan diterapkan dalam konteks pendidikan kontemporer, khususnya di era disrupsi 5.0.

Di era yang semakin didominasi oleh teknologi, pemikiran Syekh Nawawi tetap relevan, terutama dalam menekankan pentingnya transformasi karakter dan moral peserta didik meskipun melalui media digital. Teknologi dapat mendukung proses pembelajaran, namun esensi pendidikan tetap pada pembentukan akhlak dan integrasi nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, pemikiran Syekh Nawawi tentang pendidikan menawarkan panduan bagi pendidik untuk tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual siswa, tetapi juga membimbing mereka dalam membentuk akhlak dan etika yang baik, yang pada akhirnya berkontribusi pada kemajuan peradaban Islam di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Wahyu Hidayat, *Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya di Era Modern*, Jurnal Aqlam-Journal of Islam and Plurality 2019 Vol 4, no. 2
- Ali Muqoddas, *Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi Ilmuan Spesialis Ahli Syarah Kitab Kuning*, Jurnal Tarbawi. 2014, Vol 2, no. 1.
- Bashori, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani*, Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam, 2017 Vol 6, no. 1
- Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syekh Nawawi al-Bantani Indonesia*, Jakarta: CV. Sarana Utama, 1978.
- Dian Mohammd Hakim, *Pendidikan Moral Dalam Perspektif Shaykh Nawawi Al-Bantany*, Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam 2019 Vol 1, no. 1
- Hariadi, M. F. *Pemikiran Pendidikan Islam Syeikh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya di Revolusi Industri 4.0*. El-Hikam: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman, 2019 Vol 12.
- K Zutas, *Literacy Tradition in Islamic Education in Colonial Period (Sheikh Nawawi Al Bantani, Kiai Sholeh Darat, and KH Hasyim Asy'ari)*, Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 2017
- Khaeroni, *Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Khaeroni Dalam Kitab Tafsir Marah Labid*. Geneologi PAI : Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2021. Vol. 8, No.01
- Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung : Pustaka Setia, 2011)
- Mamat S. Burhanuddin, *Hermenutika al-Qur'an ala Pesantren Analisis terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten* (Yogyakarta: UII Press, 2006).
- Maragustam, *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani*, Yogyakarta: Datamedia. 2007
- Maragustam, *Pemikiran syaikh Nawawi Al-bantani tentang manusia dan implikasinya dalam Pendidikan islam*. Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 1, No. 1, Feturari-Juli 2003
- Moh. Elman and Mahrus, "Kerangka Epistemologi (Metode Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam)," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2020) Vol 1, no. 2
- Muhammad Yusuf, *Pemikiran pendidikan islam syekh nawawi al-bantani dan relevansinya terhadap pendidikan moral era kontemporer*. Jurnal Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam. 2022 Volume 3, Nomor 1.
- Suwarjin. *Biografi intelektual syekh nawawi al-bantani*. Kebudayaan Dan Sejarah Islam, 2017 Vol 2(2), 189–202.
- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Para Tokoh Pemikiran Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003)
- Syaikh Nawawi, *Marah Labid Tafsir Nawawi, Tafsir al-Munir lit Ma'alim al-Tanzil*. (Beirut: Dar Al Kutub Al-Ilmiyah, tt.), Juz ke-2